

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan intisari dari hasil penelitian yang dianalisis lalu diinterpretasikan. Peneliti membaginya dalam beberapa bagian; (1) Analisis Data Hasil Penelitian dan (2) Interpretasi Data.

#### **5.1. Analisis Data Hasil Penelitian**

Rumah adat Tiwu Deru diTiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada memiliki ukiran yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ukiran dalam rumah adat ini dibuat dengan alat dan bahan yang sederhana dan alami. Dalam pembuatan ukiran-ukiran ini tidaklah mudah, dikarenakan pengerjaan dilakukan 4-5 hari dan juga melalui proses adat. Namun masyarakat desa percaya bahwa ukiran bukan hanya sekedar mengukir pada papan-papan tetapi lebih dari itu memiliki makna tertentu.

##### **5.1.1. Makna Ukiran Hewan Pada Rumah Adat Tiwu Deru**

Pendapat masyarakat mengenai makna ukiran merupakan suatu hal yang mendasar karena melalui pemaknaan suatu tanda dapat menentukan pemikiran untuk dapat memaknai ukiran. Dalam kaitannya dengan pemikiran masyarakat, ukiran secara umum memiliki tiga makna yakni religius, magis dan sosial.

Nilai religius merupakan keyakinan setiap masyarakat yang berbudaya tentang keberadaan wujud tertinggi atau sang pencipta. Dengan demikian makna atau nilai religius mengacu pada keyakinan kepada Tuhan maupun kepada leluhur (nenek moyang). Dalam bentuk aslinya, ukiran yang terdapat rumah adat tiwu deru memiliki makna untuk penghormatan dalam melakukan sesuatu hal yang merupakan syukuran untuk memuliakan Tuhan. seperti misalnya ukiran kuda memiliki makna sebagai kekuatan dari nenek moyang, ukiran ayam mempunyai makna memberikan berkat atas kemuliaan Tuhan.

Nilai magis/mitis dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan supranatural yang sulit dipahami dengan akal budi, namun dapat mendatangkan kebaikan bagi mereka yang percaya dan melakukannya. Ukiran-ukiran ini dimaknai sebagai tentara atau prajurit atau penjaga bagi mereka yang tinggal dalam rumah dan sebagai simbol pengatur waktu di pagi hari untuk membangunkan masyarakat.

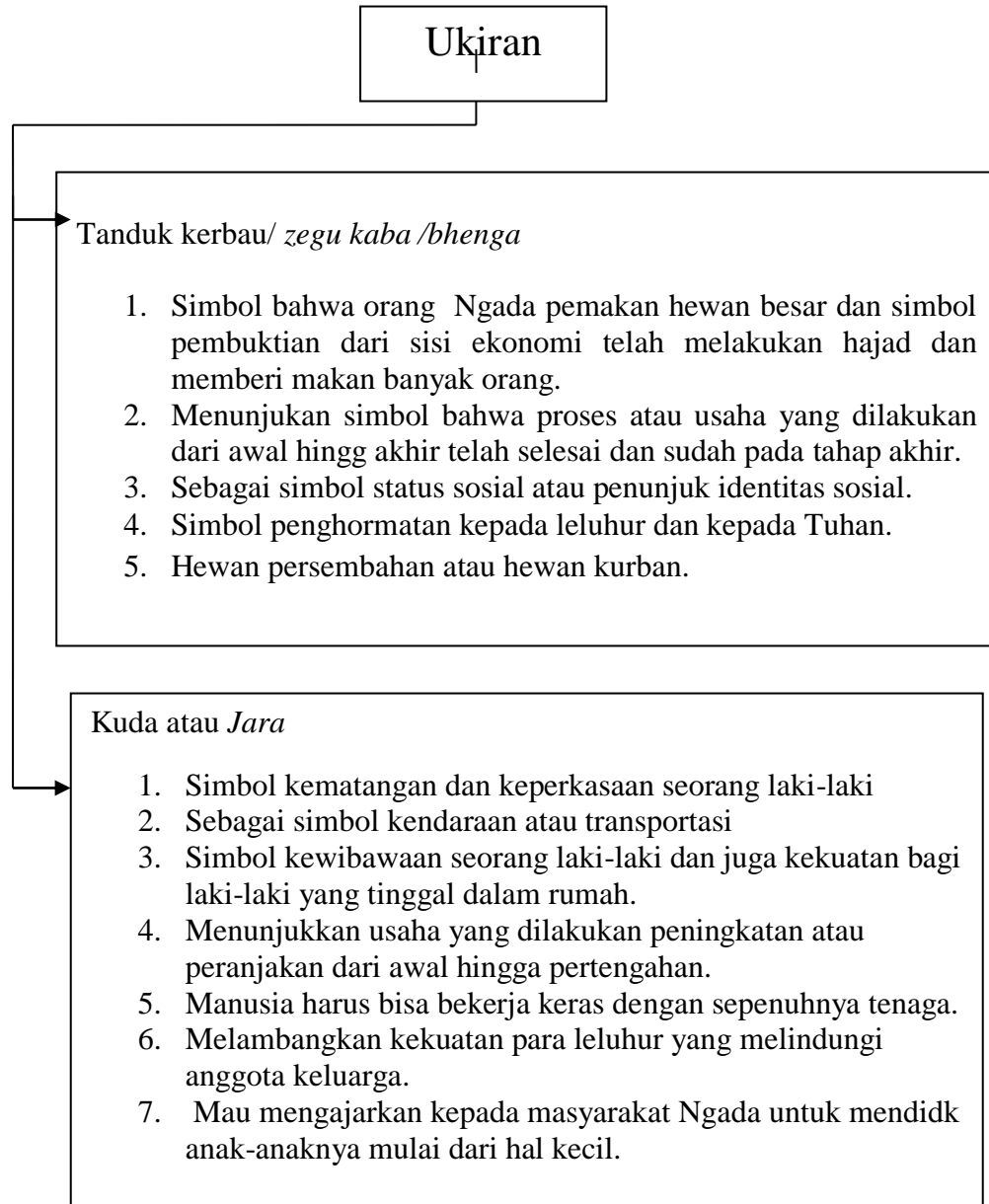
Makna sosial merupakan cara-cara manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Bagi masyarakat Desa Tiworiwu ukiran dilihat sebagai hubungan relasi antar anggota masyarakat. Ukiran ini menjadi sebuah media pertemuan yang dijadikan sebagai suatu aktifitas dalam hidup bermasyarakat. Ukiran tanduk diartikan sebagai simbol status sosial dalam masyarakat yang dilihat dari sisi ekonomi keluarga dari rumah adat tersebut. Ukiran kuda sebagai makna seseorang yang pekerja keras dan juga

kuda sebagai kendaraan bagi masyarakat. Ukiran ayam melambangkan seseorang untuk saling mengasihi dan memberi kebenaran dalam berkata-kata. Sedangkan ukiran ular kepala dua sebagai simbol kerendahan hati seseorang.

Berikut hasil analisis ditampilkan pada bagan 5.1. ssebagai hasil temuan penelitian.

### Bagan 5.1

#### Hasil Temuan Penelitian



Ayam atau Manu

1. Simbol kemurnian dan kewibawaan seorang wanita
2. Simbol pengatur waktu
3. Simbol untuk saling mengasihi
4. Simbol membawa berkat yang baik atau buruk dalam hidup.
5. Menunjukkan usaha yang dijalankan masih berkelanjutan atau belum selesai.
6. Sebagai lambang kemuliaan seseorang.
7. Seseorang harus berani mengatakan sesuatu dengan berani dan jujur serta lantang.
8. Simbol kekuatan atau kelebihan seorang wanita dalam mengayomi keturunan dalam mencari makan.

Ular Dua Kepala Dua atau *Nipa Sawa*

1. Simbol kerendahan hati seorang yang tinggal dalam rumah adat.
2. Simbol untuk saling menghormati
3. Sebagai simbol penjaga rumah dan anggota keluarga yang ada dalam rumah dari kekuatan-kekuatan jahat atau gaib.

**Magis/Mitis :**

penjaga/malaikat pelindung dan Pengatur waktu, simbol kendaraan

**Religius :**

penghormatan serta syukuran kepada Tuhan dan leluhur

**Sosial :**

Identitas dan status sosial anggota keluarga, seseorang yang pekerja keras, kerendahan hati seseorang.

*Sumber olahan data primer tahun 2019*

Hasil wawancara dan hasil temuan penelitian dianalisis dengan menggunakan Analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce yakni :

**a) Ukiran Tanduk Kerbau/ *Zegu Kaba***

**1) Object**

Masyarakat desa Tiworiwu pada dahulu kala kerbau sangat dijumpai dalam kehidupan mereka. Namun dengan perkembangan waktu yang begitu pesat kerbau semakin berkurang. Secara realitas, kerbau dalam masyarakat desa Tiworiwu digunakan sebagai hewan untuk membajak kebun, sebagai hewan untuk bahan persembahan dalam upacara adat, kerbau juga untuk diperjualbelikan. Ada juga kerbau sebagai bahan untuk sebagai acara penghormatan kepada leluhur dan juga sebagai hewan untuk acara belis atau meminang wanita.

**2). Sign**

Masyarakat Tiworiwu membuat sebuah ukiran dari hewan kerbau yaitu tanduk kerbau. Ukiran tanduk kerbau terletak di atas Pintu masuk sebelum masuk dalam rumah adat Tiwu Deru. Ukiran ini memiliki bentuk seperti lengkungan kapal. Lengkungan tanduk kerbau ini pada ujung-ujungnya kelihatan runcing. Ukiran ini sebagai simbol kepercayaan orang Tiwuriwo.

### **3). Interpretan**

Ukiran tanduk kerbau dimaknai sebagai hewan kurban pada acara adat makan di rumah adat yang sudah selesai pengerjaannya atau *ka sao* dan sebagai hewan untuk ini juga dikonsumsi oleh banyak orang dalam acara.. Karena dilihat dari setiap rumah adat yang ada di desa Tiworiwu selalu ditemui ukiran tanduk kerbau simbol penghormatan kepada leluhur dan Tuhan dan juga simbol untuk menunjukkan status sosial yang tinggi. Karena itu, kerbau dianggap memiliki nilai tinggi dan juga sebagai hewan kurban dalam acara syukuran pada tahap terakhir proses pembuatan rumah adat atau *sa'o*. Simbol bahwa orang Ngada memakan hewan besar dan simbol pembuktian dari sisi ekonomi telah melakukan hajad dan memberi makan banyak orang, Menunjukkan simbol bahwa proses atau usaha yang dilakukan dari awal hingga akhir telah selesai dan sudah pada tahap akhir, Hewan persembahan atau hewan kurban.

#### **b). Ukiran Ayam/ *Manu***

##### **1) Object**

Hewan ayam ini dalam kehidupan nyata digunakan masyarakat Ngada sebagai hewan untuk membangunkan dipagi hari, hewan untuk persembahan dalam acara adat. Ayam juga sebagai hewan sebagai pertunjukan atau yang disebut taji ayam. Ayam juga sebagai bahan makanan jika ada tamu atau orang baru yang datang dan masuk dalam

rumah. Ayam juga dapat diperdagangkan. Ayam juga sebagai hantaran dalam persembahan dalam upacara gereja.

## **2). Sign**

Ukiran ayam selalu tampak pada ukiran rumah adat yang ada di desa Tiworiwu khususnya di rumah adat Tiwu Deru, padahal bentuk simbol yang diukir di rumah adat Tiwu Deru adalah hal penting dan memiliki makna tersendiri. Ukiran ayam ini disebut dengan *manu*. Ukiran ayam di letakan di sisi kiri dan kanan papan yang ditempatkan di depan pintu rumah adat sebelum masuk ke dalam ruang inti pada rumah adat Tiwu Deru.

## **2) Intrepretan**

Penggunaan ukiran tampaknya menjadi sebuah kebudayaan yang dikarenakan masyarakat Tiworiwu masih percaya dengan dunia simbolik untuk merepresentasikan dan mengekspresikan dunia nyata yang bisa dilihat dan dirasakan merupakan tanda, sedangkan lambang merepresentasikan tanda melalui abstraksi. Rumah adat dengan ukirannya, maka tanda dari rumah adat adalah ukiran dari rumah adat itu sendiri, lambangnya akan menjelaskan pengertian sebuah rumah adat secara abstraksi, sebagai tempat tinggal dan sebagai lambang kekuatan dalam mencari kehidupan dari pemilik rumah adat tersebut. untuk memberi makna sebagai pengatur waktu untuk membangunkan

masyarakat di pagi hari dan juga sebagai simbol bahwa ayam itu memiliki kekuatan untuk mencari makan, dan simbol untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

### **c). Ukiran Kuda atau *Jara***

#### **1). Object**

Dalam realita kehidupan nyata, masyarakat desa tiworiwu menggunakan kuda ini awalnya banyak dimanfaatkan tenaganya sebagai pengangkut barang, dan sebagai kuda tunggangan atau kendaraan berpergian jauh. Kuda juga digunakan sebagai hewan pertunjukan pacuan kuda. Hewan ini sebagai hantaran belis saat memininang perempuan.

#### **2). Sign**

Ukiran ini biasanya letaknya pada papan panjang yang terletak dibagian bawah pada rumah adat yang disebut *dawu*. Hewan ini memiliki empat kaki yang seperti diukirkan. Ukiran ini kalau dilihat-lihat menyerupai binatang kuda.

#### **3). Intrepretan**

Ukiran kuda ini memberikan makna konotatif bahwa masyarakat Tiworiwu hendaknya senantiasa diperingatkan untuk terus menerus menghormati nenek moyang atau *ine ebu*. Sebab ada istilah yang



mengungkapkan *go jara gae go gae sao*. *Gae sao* adalah leluhur dan juga pencipta yakni *ema dewa*. Simbol kematangan dan keperkasaan seorang laki-laki, Sebagai simbol kendaraan atau transportasi, Simbol kewibawaan seorang laki-laki dan juga kekuatan bagi laki-laki yang tinggal dalam rumah, Menunjukkan usaha yang dilakukan peningkatan atau peranjakan dari awal hingga pertengahan, Manusia harus bisa bekerja keras dengan sepenuhnya tenaga, Melambangkan kekuatan para leluhur yang melindungi anggota keluarga, Mau mengajarkan kepada masyarakat Ngada untuk mendidik anak-anaknya mulai dari hal kecil.

#### **d). Ukiran Ular Kepala Dua/ *Nipa Sawu***

##### **1). Sign**

Ukiran ular kepala dua ini terletak pada dua buah papan yang berada pada tepat di depan pintu masuk sebelum kedalam ruang inti atau *one sao*. Papan-papan tersebut dinamai *kawa pere*.

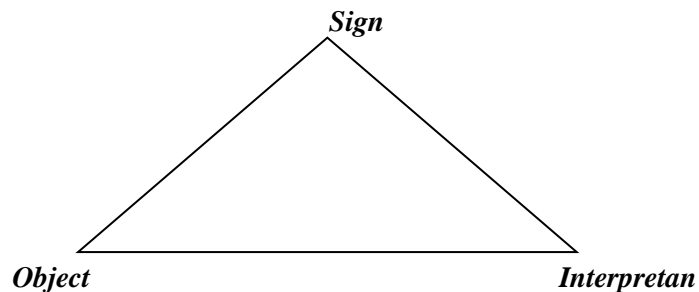
##### **2). Intrepretan**

Ukiran ular ini diibaratkan seorang ibu. Dimana seorang ibu yang memiliki kelembutan serta kerendahan hati yang membuat semua orang dalam rumah merasa kehangatan dan kesejukan hati. Ukiran ular ini sebenarnya alami jika dilihat dari ukirannya. Hal tersebut dikarenakan ukiran memiliki istilah *ana sawa the ba'a lau lewu*

*bhaga, sawa the ba'a the to'o the milo malo.* (Arti dari ungkapan ini adalah ada sekor ular yang tidur dibawah kolong, dan saat bangun dari tidurnya mempunyai perasaan yang senang). Ular ini juga berarti penjaga bagi mereka yang mendiami rumah tersebut atau malaikat pelindung.

Berdasarkan segitiga rumusan teori menurut pierce, maka ukiran-ukiran diatas dikategorikan dengan sepuluh pilar dari teorinya pierce, sebagai berikut :

***Triangle Meaning Pierce's***



a. *Objek/ Object*

Objek yang ada pada ukiran rumah adat berdasarkan teori segitiga makna pierce, objek adalah sesuatu yang diwakili tanda. Objek pada tanda ini adalah hewan kerbau, hewan ayam, hewan kuda dan hewan ular. Objek-objek ini yang dianalisis secara semiotik dengan teori semiotika Charler S. Pierce, objek tersebut tanda dibagi menjadi tiga yaitu *Icon, Indeks dan Simbol*.

b. Tanda/ *Sign*

Tanda dalam penelitian ini adalah ukiran. Ukiran-ukiran ini sebagai berikut: ukiran tanduk kerbau, ukiran ayam, ukiran kuda dan ukiran ular kepala dua. Tanda pada ukiran di rumah adat ini pada kerangka pemikiran Pierce disebut Representamen. Berdasarkan Representamen tersebut, tanda di bagi menjadi tiga klarifikasi yaitu, *Qualisign, Sinsign, dan Legisign*.

c. Interpretasi

Pemaknaan pada tanda atau ukiran-ukiran ini disebut dengan interpretasi. Interpretasi merupakan proses pemaknaan interpretasi atas suatu tanda (*representamen*). Tanda berdasarkan dengan teori pierce yaitu, *Rheme, Dicent signnya dan Argument*.

## 5.2. Interpretasi Data Hasil Penelitian

Carl I. Havland dalam bukunya *Social Communication* mengatakan bahwa, "komunikasi adalah proses individu atau komunikator mengoperkan perangsang, biasanya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mengubah tingkah laku individu yang lain/komunikatif (dalam Ridwan, 2016: 9, 10). Dengan membuat ukiran pada rumah adat Tiwu Deru pada masyarakat Desa Tiworiwu dapat menuangkan pikirannya berupa informasi tentang identitas dirinya kepada orang lain sebagai status sosial ataupun gagasan tentang dirinya yang menawan lewat ukiran. Ukiran juga

dapat menggambarkan penghormatan atas syukuran karya untuk nenek moyang atau Tuhan.

Defenisi komunikasi menurut ahli Ruben & Stewart merupakan proses respon terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru, karena setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk simbol atau kumpulan simbol bermakna yang sangat berguna ( Liliweri, 2004: 35). Berdasarkan hasil penelitian maka ukiran yang terdapat pada rumah adat Tiwu Deru di Desa Tiworiwu merupakan sebuah simbol yang memiliki makna tertentu. Simbol ukiran ini terdiri dari beragam model ukiran yang memiliki arti yang dapat ditafsir pula bagi penerima pesan.

Rumah adat adalah sebuah rumah sebagai tempat tinggal manusia juga dipergunakan untuk mengenang para leluhur nenek moyangnya. Kepercayaan yang ada bahwa tinggal harus berpasang-pasangan dan saling berhadapan-hadapan agar tercipta hubungan komunikasi yang harmonis. Rumah adat Bena terbuat dari kayu, bambu dan alang- alang berderet rapi pada sisi kiri dan kanan berhadapan dengan halaman tengah berbentuk segi empat yang disebut kisanata. Hubungan harmonis terjalin antar klan yang mendiami rumah berarsitektur tradisional dalam sistim matrilinear. Rumah adat di Kampung Bena terdiri dari tiga jenis bangunan utama yaitu *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* dan *sa'o wua ghao*.

Dalam konsep pierce, ukiran diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan yang ditandakan atau petanda bersifat konfensional. Dengan demikian kata misalnya

merupakan salah satu bentuk karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah keahasaannya. Kaidah keahasaan itu secara arti fisial dinyatakan berdasarkan konfensi masyarakat pemakainya.

Dalam hal ini juga terlihat juga dari simbol-simbol yang terdapat dalam ukiran-ukiran pada rumah adat pada kebudayaan masyarakat Bena.

#### 1. Ukiran Tanduk Kerbau

Ukiran tanduk kerbau dimaknai sebagai hewan kurban pada acara adat makan di rumah adat yang sudah selesai pengerjaannya atau *ka sao* dan sebagai hewan untuk ini juga dikonsumsi oleh banyak orang dalam acara.. Karena dilihat dari setiap rumah adat yang ada di desa Tiworiwu selalu ditemui ukiran tanduk kerbau simbol penghormatan kepada leluhur dan Tuhan dan juga simbol untuk menunjukkan status sosial yang tinggi. Karena itu, kerbau dianggap memiliki nilai tinggi dan juga sebagai hewan kurban dalam acara syukuran pada tahap terakhir proses pembuatan rumah adat atau *sa'o*. Simbol bahwa orang Ngada pemakan hewan besar dan simbol pembuktian dari sisi ekonomi telah melakukan hajad dan memberi makan banyak orang, Menunjukkan simbol bahwa proses atau usaha yang dilakukan dari awal hingga akhir telah selesai dan sudah pada tahap akhir, Hewan persembahan atau hewan kurban.

## 2. Ukiran kuda

Simbol kematangan dan keperkasaan seorang laki-laki, Sebagai simbol kendaraan atau transportasi, Simbol kewibawaan seorang laki-laki dan juga kekuatan bagi laki-laki yang tinggal dalam rumah, Menunjukkan usaha yang dilakukan peningkatan atau peranjakan dari awal hingga pertengahan, Manusia harus bisa bekerja keras dengan sepenuhnya tenaga, Melambangkan kekuatan para leluhur yang melindungi anggota keluarga, Mau mengajarkan kepada masyarakat Ngada untuk mendidik anak-anaknya mulai dari hal kecil.

## 3. Ukiran ayam

Penggunaan ukiran tampaknya menjadi sebuah kebudayaan yang dikarenakan masyarakat Tiworiwu masih percaya dengan dunia simbolik untuk merepresentasikan dan mengekspresikan dunia nyata. Yang bisa dilihat dan dirasakan merupakan tanda, sedangkan lambang merepretasikan tanda melalui abstraksi. Rumah adat dengan ukirannya, maka tanda dari rumah adat adalah ukiran dari rumah adat itu sendiri, lambangnya akan menjelaskan pengertian sebuah rumah adat secara abstraksi, sebagai tempat tinggal dan sebagai lambang kekuatan dalam mencari kehidupan dari pemilik rumah adat tersebut. untuk memberi makna sebagai pengatur waktu untuk membangunkan masyarakat di pagi hari dan juga sebagai simbol bahwa ayam itu memiliki kekuatan untuk

mencari makan, dan simbol untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

#### 4. Ukiran ular kepala dua

Ukiran ular ini diibaratkan seorang ibu. Dimana seorang ibu yang memiliki kelembutan serta kerendahan hati yang membuat semua orang dalam rumah merasa kehangatan dan kesejukan hati. Ukiran ular ini sebenarnya alami jika dilihat dari ukirannya. Hal tersebut dikarenakan ukiran memiliki istilah *ana sawa the ba'a lau lewu bhaga, sawa the ba'a the to'o the milo malo*. Arti dari ungkapan ini adalah ada seekor ular yang tidur dibawah kolong, dan saat bangun dari tidurnya mempunyai perasaan yang senang. Ular ini juga berarti penjaga bagi mereka yang mendiami rumah tersebut atau malaikat pelindung.

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep bermakna yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan berkaitan dengan makna ukiran yang terkandung dalam Rumah adat Tiwu Deru yaitu Ukiran memiliki makna magis-mitis, makna religius dan makna sosial. Ukiran merupakan simbol pada rumah adat Tiwu Deru memiliki makna magis-mitis yaitu sebagai simbol penjaga/malaikat pelindung dan Pengatur waktu. Ukiran sebagai simbol bagi masyarakat Desa Tiworiwu memiliki makna religius yaitu adanya keyakinan atau penghormatan masyarakat terhadap leluhur (nenek moyang) dan Tuhan sebagai wujud tertinggi. Ukiran sebagai sarana untuk menghantar seseorang kembali berkumpul bersama dengan roh-roh para

leluhur. Ukiran juga dianggap sebagai simbol bagi masyarakat Desa Tiworiwu yang memiliki makna sosial yaitu sebagai identitas dan status sosial anggota keluarga, seseorang yang pekerja keras serta kerendahan hati seseorang. Ukiran ini merupakan salah satu warisan budaya yang dipertahankan hingga sekarang oleh masyarakat Tiworiwu. Masyarakat memaknai ukiran merupakan simbol persatuan anggota keluarga dalam rumah adat.

Pewarnaan yang digunakan pada setiap ukiran adalah warna hitam, warna merah dan warna putih. Warna hitam memiliki arti untuk kematian, warna putih memiliki arti kesucian atau kemurnian sedangkan warna merah melambangkan keberanian. Pewarnaan-pewarnaan dilakukan pada zaman dulu menggunakan pewarna alami. Seperti warna hitam itu dibuat dari arang kayu bakar dan darah hewan. Sedangkan warna putih terbuat dari kapur sirih yang dicampur dengan air dan warna merah menggunakan darah hewan. Namun, sekarang warna-warna yang dipakai dalam pewarnaan menggunakan warna buatan.



